

**MENYINGKAP TABIR HUMANISTIS DAN HISTORIS
TEMANGGUNG DALAM ANTOLOGI PUISI *PROGO 5* KARYA 30
PENYAIR TEMANGGUNG**

Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari¹, Zumrotul Mustaqimah²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tidar
theresiapinaka@untidar.ac.id

Abstrak

Penelitian berjudul “Menyingkap Tabir Humanistis dan Historis Temanggung dalam Antologi Puisi *PROGO 5* Karya 30 Penyair Temanggung” dilatarbelakangi oleh penggunaan kata dalam larik puisi berisi tentang puisi sosial kemanusiaan dan historis yang diangkat dari kumpulan cerita kehidupan masyarakat Temanggung. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan fenomena kemanusiaan (humanistis) dalam sepuluh judul yang terdapat dalam antologi puisi *PROGO 5* dan (2) mendeskripsikan fenomena historis Temanggung yang terdapat pada sepuluh judul dalam antologi puisi *PROGO 5*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kata dalam sepuluh judul pada antologi puisi *PROGO 5*. Metode pengumpulan data yang dipergunakan yaitu metode baca, simak, catat (BSC). Teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Hasil penelitian ini menemukan adanya nilai humanistis yang meliputi nilai moral diantaranya: manusia dan cinta kasih, manusia dan harapan, manusia dan tanggung jawab, manusia dan penderitaan, serta mengandung nilai historis diantaranya fenomenapembantaian yang terjadi di atas kali Progo pada tahun 1948-1949.

Kata Kunci: Antologi Puisi *PROGO 5*, Nilai Historis, Nilai Humanistis

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan dokumen sejarah yang sangat penting, dan harus dilestarikan untuk mempertahankan eksistensi dari karya sastra tersebut. Dalam hal ini, salah satu karya sastra yang berupa teks perlu dijaga dan dipertahankan untuk menambah pengetahuan dan wawasan pembaca tentang aspek sejarah yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya karya sastra yang tetap dipertahankan keberadaannya tersebut, akan memberi manfaat yang besar terutama bagi pembaca kelak karena dapat digunakan sebagai objek kajian penelitian, penambah wawasan keilmuan, dan pengetahuan. Sastra juga dapat memberikan keterangan tentang masa lampau, yang berupa informasi, sehingga pantas disebut sebagai bahan dokumenter bagi studi sejarah sastra.

Nilai humanistis merupakan nilai kemanusiaan dimana keunikan dan kekompleksan sosok manusia akan terus berubah dan berkembang ke titik cita-cita ideal. Mampu menempatkan manusia pada derajat yang tinggi, mendapat perlakuan yang manusiawi, serta makhluk yang berharkat dan bermartabat tinggi. Sedangkan nilai historis merupakan salah satu dari beberapa nilai penting dalam suatu karya sastra. Nilai historis merupakan nilai kesejarahan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat secara utuh. Nilai-nilai historis bersifat memberikan

pelajaran bagi para pembaca tentang peristiwa pada masa-masa tertentu yang telah terjadi agar dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masa kini dan pada masa yang akan datang.

Karya sastra yang memuat nilai historis, dapat mengajarkan penikmat karya sastra dalam memahami nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah dari sisi kesejarahan untuk menjalani kehidupan sosial bermasyarakat. Keberadaan konsep humanistik dan historis dari masa ke masa selalu berubah. Adanya permasalahan-permasalahan dalam masyarakat yang merupakan cerminan susahnyanya mewujudkan nilai-nilai ideal dari humanistik dan historis terjadi hampir diseluruh bagian masyarakat global. Persoalan ini terjadi pada seseorang, kelompok masyarakat, bahkan negara. Dalam hal ini berarti, karya sastra dengan masyarakat yang erat kaitannya dengan humanistik dan juga historis merupakan sumber inspirasi bagi pengarang untuk menulis karya-karyanya. Melalui karya sastra, nilai-nilai kemanusiaan dan nilai historis dari suatu tempat dapat dipertahankan dan juga disebarluaskan terutama pada kehidupan modern ini. Seiring berjalannya waktu, perubahan modern ini ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi. Dengan sastra, suatu tradisi diteruskan secara generatif, seperti cara berpikir, perilaku religius, adat istiadat, dsb.

Temanggung merupakan salah satu daerah yang menghasilkan berbagai sastrawan, salah satunya Roso Titi Sarkoro. Namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa geguritan dan puisi yang dipublikasikan di sejumlah surat kabar diantaranya *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Suara Karya*, dan *Kedaulatan Rakyat*. Selain itu, pada tahun 1990 berkat olahan manis tangan Roso Titi Sarkoro dengan menggandeng berbagai sastrawan yang mengatas namakan kelompok tersebut dengan sebutan KSS3G (Keluarga Studi Sastra 3 Gunung) telah menghasilkan antologi puisi *PROGO 1* hingga *PROGO 3* mengangkat tema tentang alam dan berbagai dimensi kehidupan masyarakat Temanggung, *PROGO 4* yang diterbitkan pada tahun 2017 mengangkat tema keragaman budaya Temanggung seperti kesenian tradhisional, dan *PROGO 6* mengangkat tema tentang kekayaan alam Temanggung salah satunya tembakau.

Antologi puisi *PROGO 5* berisikan 30 penyair Temanggung diantaranya Agung Budi Setyawan, Aris Setiyanto, Denty Eka Widi Pratiwi, dkk. Antologi puisi *PROGO 5* menawarkan isi tentang puisi-puisi sosial kemanusiaan dan histori yang diangkat dari kumpulan cerita kehidupan-kehidupan masyarakat Temanggung diantaranya masalah Pilbup dan Wabup Temanggung yang diwarnai praktik politik uang pada 27 Juni 2018. Antologi puisi *PROGO 5* juga menceritakan tentang beberapa historis salah satunya Kali Progo yang dijadikan sebagai judul buku. Menariknya dari judul antologi puisi *PROGO 5* tersebut, bukan hanya menceritakan tentang sejarah Kali Progo yang kalam pada masa penjajahan Belanda. Pembantaian tersebut terjadi akibat keluarnya perintah penyerbuan markas Belanda yang ditandatangani oleh Kolonel Bambang Soengeng. Dalam buku tersebut terdapat berbagai puisi dengan pemilihan diksi yang indah sehingga membuat pembaca tidak bisa menebak alur dari puisi berikutnya.

Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menitikberatkan pada kandungan nilai humanistik dan historis. Oleh karena itu, dilakukan analisis nilai-nilai humanistik dan historis dengan mengangkat fenomena kesejarahan yang terdapat dalam antologi puisi dengan menggunakan

teori dan kajian sosiologi sastra. Dengan begitu, kandungan nilai humanistik dan historis yang terdapat dalam antologi puisi tersebut dapat dideskripsikan secara menyeluruh. Dalam mengaplikasikan teori ini, karya sastra dilihat dari segi unsur sosial budaya.

Selanjutnya, terdapat sepuluh judul puisi yang di dalamnya didominasi unsur sejarah (historis) dan mengandung beberapa fenomena kemanusiaan (humanistik) yang dirasakan seorang penulis kemudian dituangkan ke dalam bait-bait puisinya berdasarkan pengalaman, sejarah yang dialami dikala melihat peristiwa sejarah pada masa itu. Hanya saja, dalam artikel ini hanya diambil tiga sampel puisi yang paling mendominasi dan menggambarkan unsur humanis dan historis yang paling kuat. Empat judul tersebut yaitu *Kolose Malam di Jembatan* karya Heny Taslimah Prayoga, *Memanjat Matahari* karya Kurnia Setyo Wulansari, *Cahaya di Langit Merah* karya Nella Widodo, dan *Menatap Arus Progo Hari Ini* karya Roso Titi Sarkoro. Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena kemanusiaan (humanistik) dan fenomena historis Temanggung yang terdapat pada sepuluh judul dalam antologi puisi *PROGO 5*.

METODE

Subjek pada penelitian ini adalah fenomena historis dan humanistik dalam antologi puisi *PROGO 5* yang diterbitkan oleh CV Raditeens, Temanggung tahun 2018. Data yang dipergunakan pada penelitian ini berupa kata dalam larik puisi. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi *PROGO 5* karya 30 penyair Temanggung. Metode pengumpulan data yang dipergunakan yaitu metode simak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca, simak, catat (BSC). Langkah-langkah teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menyediakan sumber data, menandai dan mencatat data, pengodean data, dan reduksi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan, karena alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari Bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Teknik dasar yang digunakan adalah PUP (Pilah Unsur Penentu). Dengan alat yang digunakan yaitu kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh Bahasa atau *referent* sehingga disebut dengan daya pilah referensial. Teknik selanjutnya yaitu dengan menggunakan teknik HBM (Hubung Banding Menyamakan). Langkah-langkah yang ditempuh adalah mengurutkan data yang mengandung unsur humanistik dan historis, kemudian data yang telah ditemukan, dianalisis dan diidentifikasi berdasarkan unsur humanistik dan historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Humanistik merupakan nilai kemanusiaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yang ditimbulkan melalui tindakan dan sikap kepada objek (manusia). Nilai humanistik menurut Mangun hardjana (1997:93) merupakan nilai kemanusiaan dimana keunikan dan kekompleksan manusia yang akan terus berubah dan berkembang ke titik cita-cita ideal yaitu menempatkan manusia pada derajat yang tinggi, mendapat perlakuan yang manusiawi, serta makhluk yang berharkat dan bermartabat tinggi. Nilai-nilai humanistik dalam karya sastra berkaiatan erat dengan persoalan manusia dan persoalan moral. Saryono

(2009:57) mengatakan, bahwa dalam apresiasi sastra sering juga terhidang pengalaman humanistik, pengalaman manusiawi.

Pengalaman humanistik merupakan pengalaman yang bermuatan nilai-nilai kemanusiaan, menjunjung harkat, dan martabat manusia serta menggambarkan situasi dan kondisi kemanusiaan yang tragis, murung, sinis, ironis, humoris, riang, ceria, murung, garang, dan penasaran. Nilai humanistik tersebut erat kaitannya dengan nilai moral. Dalam karya sastra penggambaran nilai humanistik maupun nilai moral diceritakan melalui peran tokoh. Melalui perannya tersebut pembaca atau penikmat karya sastra dapat mengambil hikmah berdasarkan nilai kemanusiaan, nilai moral yang diamanatkan melalui larik puisi.

Pada puisi berjudul *Kolose Malam di Jembatan* (dari Rizal Burhan bin Ahmad Syafi'i bin Sukardji) karangan Heny Taslimah Prayoga yang ditulis di Purworejo, 18 September 2018, secara garis besar menceritakan mengenai kisah seorang pejuang yang menasihati anak laki-lakinya supaya pergi untuk menyelamatkan diri dari perang yang sedang terjadi. Seorang bapak yang dikisahkan memakai peci hitam, sedang dalam suasana terhimpit yang dibuktikan dengan penggambaran larik “*dengan napas tersengal*”. Suasana yang dituliskan dalam puisi tersebut seperti dalam suasana perang, untuk memperjuangkan suatu hak yang dikisahkan saat itu hanya terdapat dua orang yang masih hidup dengan larik “*Tinggal mereka yang jantungnya berdenyut*”. Pada puisi ini latar yang digambarkan merupakan suasana malam yang mencekam karena cucuran darah yang keluar dari bekas luka sayatan sang bapak hingga menetes di tanaman sekitar bapak itu beristirahat karena kesakitan.

Dalam puisi tersebut terdapat larik puisi “*Lari! Sembunyi kataku! Kita bukan pahlawan!*” merupakan penggambaran perintah seorang bapak kepada anaknya untuk menyelamatkan diri. Ditambah, “*Kalaupun mati di sini, sia-sialah kau tak'kan dikenang!*” yang menyiratkan bahwa sia-sia membela kebenaran bagi orang kecil karena tidak ada saksi mata yang melihat kisah heroik mereka untuk menyelamatkan sesuatu. Hingga akhirnya seorang bapak yang bernama Sukardi ini dikisahkan meninggal di pelukan anak laki-lakinya.

Penyair menceritakan tentang fenomena kemanusiaan atau keadaan yang sedang terjadi pada zaman tersebut di mana, terdapat seorang anak yang tengah mengobati luka bapaknya saat terjadinya peristiwa pembantaian massal di Kali Progo. Bapaknya menjadi salah satu korban dalam peristiwa tersebut, ia terluka karena melakukan perlawanan terhadap tentara Belanda. Dengan sigap, anaknya mengobati luka dengan menyobekkan kain putih serta iringan doa-doa yang bisa di panjatkan. Pada saat anaknya tengah mengobati luka, Bapaknya menunjukkan rasa cinta kasihnya dengan mengingatkan kembali kepada anaknya agar dapat menyelamatkan diri dari kumpulan tentara Belanda.

Analisis tersebut mengandung nilai humanistik berupa tragis dan kebencian, ditunjukkan dengan sikap sang bapak yang menjadi salah satu korban pembantaian. Saling menjaga satu sama lain dibuktikan dengan sosok sang anak yang mengobati luka bapaknya meskipun dalam keadaan ketakutan dan sosok Bapak yang melindungi anaknya dibuktikan dengan selalu mengingatkan agar anaknya dapat melarikan diri dari tentara Belanda. Sikap dan sifat yang diceritakan dalam puisi tersebut dapat dijadikan sebagai contoh pembelajaran dalam kehidupan.

Dalam puisi inipun terdapat larik puisi “*Tersengal napas lelaki berpeci hitam, Air merah mengucur dari sayatan di dada, Sesak makian tertahan di lingkup di atas jembatan, Sisa racun di atas langit kali progo, Air mata kering usai pembantaian*”. Maksud dari penggalan lirik tersebut menceritakan tentang seorang lelaki yang berperang melawan tentara Belanda. Pada tahun 1948-1949 Belanda kembali menyerang warga sipil dan non sipil di Temanggung. Sebelum akhirnya gugur, mereka terlebih dahulu merasakan kekejaman tentara Belanda diantaranya diasingkan, berjalan merangkak dengan tangan diikat lalu mata ditutup dengan kain. Sukardi merupakan salah satu warga sipil yang gugur di atas jembatan Progo dalam peristiwa pembantaian massal akibat penyerbuan markas Belanda, dibawah pimpinan Kolonel Bambang Soegeng yang menyebabkan ribuan warga sipil maupun non sipil menjadi korban pembantaian di atas Jembatan Progo.

Data tersebut merujuk sebagai salah satu fenomena sejarah (historis) Temanggung karena memiliki makna tentang kejadian yang terjadi dan sudah berlalu serta tidak terulang kembali dalam waktu yang sama. Peristiwa yang telah berlalu tersebut masih dapat disampaikan kepada manusia di zaman sekarang melalui karya sastra terdahulu yang ditinggalkan pengarang melalui jejaknya.

Puisi berjudul *Memanjat Matahari* karangan Kurnia Setyo Wulansari berkisah kerinduan seseorang yang ditinggal pergi orang yang dicintainya untuk selama-lamanya. Diksi *matahari* merujuk pada seseorang yang selalu memberi kehangatan, kenyamanan, orang yang sangat berarti bagi hidupnya, namun telah pergi untuk meninggalkannya selama-lamanya. Puisi ini juga berlatar suasana kesedihan karena kerinduan orang tersebut membuatnya pergi ke tempat di mana orang yang disayanginya itu pergi untuk selamanya dan memunculkan kembali ingatan-ingatan yang menyakitkan.

Terdapat larik puisi “*Kau menyayatku lewat gemercik sungai, Kau menikamku lewat semilir angin, Kau semakin menjeratku, Aku masih disini, menunggumu penuh khidmat, Tempat dulu kau tinggalkan aku*”. Maksud dari data tersebut adalah penyair menceritakan tentang kehilangan sosok keluarga tercinta yang menjadi salah satu korban dalam peristiwa pembantaian massal akibat keluarnya perintah penyerbuan markas Belanda yang ditandatangani oleh Kolonel Bambang Soegeng. Gemercik sungai dan semilir angin di sekitaran Progo terasa menyayat hati apabila teringat kembali kisah kelamnya pada masa itu. Namun kini kali Progo yang menjadi saksi perjuangan pahlawan telah ditinggalkan oleh generasi penerusnya, karena saat ini tidak dirawat.

Dalam data tersebut tercermin nilai kemanusiaan (humanistis) berupa tragis dan kesedihan. Disebutkan bahwa perjuangan melawan penjajahan yang dilakukan di Jembatan Progo tersebut tidaklah mudah, di mana ribuan nyawa gugur dalam pembantaian massal yang dilakukan oleh Belanda namun, saat ini jembatan yang menjadi saksi bisu perjuangan bangsa tersebut terbengkalai oleh waktu dan zaman. Dalam puisi tersebut terdapat nilai moral berupa peduli dengan sesama misalnya ikut serta dalam melestarikan peninggalan sejarah.

Selain itu larik puisi “*Lewat progomu yang masih kupelajari, Hingga rampung sudah takdirmu yang menghangatkan, Yang menari di atas perahu kertas bergambar kembang, Berhias senyum pada layarnya yang tergerai*”, merujuk sebagai salah satu fenomena sejarah (historis) Temanggung karena memiliki makna tentang kejadian yang terjadi dan sudah berlalu serta tidak

terulang kembali dalam waktu yang sama artinya peristiwa sejarah tersebut hanya sekali terjadi. Jembatan bersejarah yang dibangun dengan darah warga sipil dan non sipil dalam pembantaian pada tahun 1958-1959 tersebut pada akhirnya jembatan tersebut harus takluk oleh banjir bandang yang terjadi pada 21 Februari 2018 lalu.

Puisi berjudul *Cahaya di Langit Merah* karya Nella Widodo merupakan puisi yang mengandung nilai humanistik dan historis. Dalam larik puisi “*Ingatan-ingatan itu bagai peluru, Membisikkan dan memburu, bunga-bunga gugur tak bernisan*”. Maksud dari data tersebut adalah penyair menceritakan tentang kehilangan sosok keluarga yang dapat disebut sebagai salah satu pahlawan dalam melawan penjajah pada masa lalu. Ingatan tersebut terlintas kala mengingat kembali bagaimana perjuangan keluarga saudara yang dapat disebut sebagai pahlawan. Mereka berjuang merebut kembali kemerdekaan Indonesia dari tentara Belanda. Perjuangan yang dilakukan salah satunya dengan mengorbankan nyawa dalam pembantaian massal yang terjadi di atas Kali Progo dan jenazahnya dilarungkan di arus Progo yang dipenuhi dengan aliran darah. Mereka kini telah gugur dan dapat disebut sebagai pahlawan bangsa. Perjuangan dan nama mereka kini hanya dapat dikenang sebagai pengingat yang dijadikan contoh untuk generasi penerus bangsa.

Dalam data tersebut tercermin nilai kemanusiaan (humanistik) berupa tragis, kesedihan, rela berkorban demi kemerdekaan bangsanya. Disebutkan bahwa perjuangan melawan penjajahan yang dilakukan di Jembatan Progo tersebut tidaklah mudah, di mana ribuan nyawa gugur dalam pembantaian massal yang dilakukan Belanda. Pahlawan tersebut gugur tak bernisan dalam peristiwa sejarah. Dalam puisi tersebut terdapat nilai moral berupa peduli dengan sesama misalnya ikut serta dalam melestarikan peninggalan sejarah.

Pada larik puisi “*Pada abad yang lalu, Ketika peradaban memudar, Tangan-tangan menggenggam, Mengepal melawan penjajahan, Sungai mengarus air mata darah, Besi-besi renta menangis histeris*” menceritakan tentang peristiwa sejarah pada abad lalu, ketika peradaban manusia mulai memudar, para pahlawan bangsa yang telah merebut kembali kemerdekaan Indonesia menggenggam dan mengepalkan tangan bersama meskipun mereka harus gugur ditangan tentara Belanda pada peristiwa pembantaian massal yang mengakibatkan arus sungai progo dialiri dengan darah para syuhada. Namun kini, peninggalan bersejarah tersebut harus takluk dan musnah karena tergerus waktu dan zaman, yang tersisa hanya besi-besi renta yang menjadi saksi bisu perjuangan bangsa.

Data tersebut merujuk fenomena sejarah (historis) Temanggung karena merupakan kejadian yang terjadi dan sudah berlalu serta tidak dapat terulang kembali dalam waktu yang sama artinya peristiwa sejarah tersebut hanya sekali di mana sebangun jembatan yang menjadi saksi bisu perjuangan bangsa dengan tetesan darah para syuhada yang mengalir pada tahun 1958-1959. Peristiwa bersejarah tersebut kini telah berlalu namun, masih dapat disampaikan kepada manusia di zaman sekarang melalui karya sastra terdahulu yang ditinggalkan pengarang melalui jejaknya.

Pada puisi berjudul *Menatap Arus Progo Hari Ini* karya Roso Titi Sarkoro terdapat larik “*Bergambar wajah penuh harap, Sodetan bisul tersusup duri, Luka gigitan tikus-tikus rakus, Cacing belut menggeliat takut*” menceritakan

tentang wajah penuh harap para calon pemimpin daerah. Mereka melukai dekadensi moral pejuang bangsa dengan kasus suap yang melibatkan sebagian masyarakat Temanggung sehingga menyebabkan pemilihan daerah tersebut berlangsung dengan kecurangan. Namun, pada akhirnya kasus tersebut dapat terungkap karena terdapat sebagian masyarakat yang melaporkan kepada pihak yang berwenang terkait kasus suap sehingga para calon pemimpin daerah tersebut berusaha mengelak dari ketakutannya.

Dalam data tersebut tercermin nilai humanistis berupa tragis di mana dekadensi moral dilukai oleh pemangku pemerintahan yang tidak bertanggungjawab. Data tersebut dikategorikan sebagai nilai kemanusiaan (humanistis) karena memiliki makna tentang kondisi kemanusiaan di mana, sikap dan sifat yang diceritakan dalam puisi tersebut dapat dijadikan sebagai contoh pembelajaran dalam kehidupan.

Larik "*Terselip hasutan-hasutan bergula, Keruh coklat tanah bernanah, Haus berkubang kolam madu, Guguran erosi mental ironi terjal, Jeram menggenggam mesiu dan peluru*" menceritakan tentang peristiwa sejarah di mana dalam pemilihan umum bupati dan wakil bupati diwarnai dengan hasutan-hasutan manis dari pemangku pemerintahan yang mengakibatkan dekadensi mental masyarakat yang dahulunya pejuang namun, kini menjadi penerima suap, sehari setelah diadakannya pemilukada terjadi ketegangan karena kasus tersebut terungkap.

Data tersebut merujuk pada salah satu fenomena sejarah (historis) saat masyarakat Temanggung dahulu sangat menghormati perjuangan bangsa, kini harus rela merubah dekadensi moral mereka salah satunya dengan terselenggaranya pemilihan Bupati dan Wakil Bupati yang pada 27 Juni 2018 lalu. Masyarakat yang dahulunya merupakan pejuang sekarang menjadi penerima suap alias uang sogokan. Perjuangan kemerdekaan bangsa yang dicerai dengan suap tersebut kini telah berlalu namun, masih dapat disampaikan kepada manusia di zaman sekarang melalui karya sastra terdahulu yang ditinggalkan pengarang melalui jejaknya.

Adapun beberapa nilai humanistis yang terdapat dalam antologi puisi *PROGO 5* yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan tanggung jawab, manusia dan harapan, manusia dan penderitaan, manusia dan kegelisahan serta terdapat fenomena historis Temanggung tentang pembantaian massal yang terjadi pada tahun 1958-1959 akibat perintah penyerbuan markas Belanda yang ditandatangani oleh Kolonel Bambang Sugeng serta tragedi runtuhnya jembatan Progo akibat diterjang banjir bandang pada 21 Februari 2018 pukul 23.10 WIB. Antologi puisi *PROGO 5* ini memiliki makna tentang sejarah perjuangan bangsa dalam mengusir penjajah serta berupa pesan-pesan moral yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada antologi puisi *PROGO 5* ditemukan adanya nilai humanistis berupa fenomena tragis, ceria ketentraman, adanya interaksi sosial dan ditemukan beberapa nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sesuai etika, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat diantaranya hubungan manusia dengan manusia lain berupa peduli sesama, saling menghormati, tanggung jawab, rela berkorban. Selain itu terdapat pula fenomena

historis diantaranya runtuhnya jembatan progo akibat banjir bandang pada 21 Februari 2018, pembantaian massal yang terjadi di atas jembatan progo pada tahun 1948-1949 akibat penyerbuan markas Belanda yang di tanda tangani oleh kolonel Bambang Soegeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, Sapardi Djoko. (1998). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Diningrum. (2019). *Dimensi Humanistik Dalam Antologi Puisi Aku Bangsa Jadi Rakyat Indonesia*. Skripsi. Universitas Jember.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gadamer, Hans-Georg. (2010). *Kebenaran dan Metode (Pengantar Filsafat Hermeneutika)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Navisah. (2019). *Psikologi Humanisme dalam Novel Akar karya Dewi Lestari dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII*. Skripsi. Universitas
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rohmah. (2018). *Aspek Humanisme dan Struktur Novel Edensor Karya Andrea Hirata*. Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Romansyah. (2016). *Analisis Nilai Historis pada Novel Dialah Ahmad Karya Hamzah Puadi Ilyas dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Kelas XI*.
- Savitri. (2019). *Aspek Humanisme dan Struktur Novel Melati di Musim Kemarau Karya Maria dan Sarjono sebagai Materi Ajar Pengajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Universitas Tidar.
- Setyawan, Agung Budi. (2018). *Antologi Puisi PROGO 5*. Temanggung: CV. Raditeens.
- Siyoto, S., & Sodik, M.A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Waluyo, Herman. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.